

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 merupakan virus yang mulai menyebar sejak akhir tahun 2019. *The World Health Organisation* (WHO) telah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 dan mengkoordinasikan upaya penanganan dari dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 (WHO, 2020). Skala dampak dari Covid-19 ini dinilai cukup besar, hingga penelitian menunjukkan sangat memungkinkan jika akan memakan waktu lebih dari satu dekade untuk dapat memulihkan dunia baik itu dari dampak sosial dan juga dampak ekonomi (UN, 2020). Dalam waktu singkat, virus yang menyebar melalui *droplet* ini menyerang jutaan orang di seluruh dunia dari berbagai kalangan baik itu kalangan bawah, menengah, dan kalangan atas. Berbagai kebijakan diterapkan demi mencegah penyebaran virus Covid-19. Kebijakan tersebut diantaranya adalah dengan mengalihkan aktivitas kerja dan sekolah dari rumah (Yunus & Rezki, 2020), kebijakan karantina (Rubin & Wesley, 2020), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berskala besar (Pakpahan, 2020), serta isolasi mandiri yang menjadi tantangan baru bagi masyarakat (Djalante, dkk, 2020).

Tantangan dari kebijakan tersebut nyatanya menimbulkan berbagai permasalahan. Berbagai penelitian terkait psikologis yang pernah dilakukan pada masa pandemi sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa kebijakan selama masa pandemi dapat menimbulkan dampak seperti depresi (Hawryluck, dkk, 2004), stress (DiGiovanni dkk, 2004), kemarahan (Marjanovic dkk., 2007), kebingungan (Pan dkk., 2005), ketakutan (Caleo dkk, 2018), kesedihan (Wang dkk., 2011), kecemasan (Desclaux dkk., 2017) dan berbagai gangguan emosional lainnya (Yoon dkk., 2016). Lebih lanjut permasalahan tersebut dipaparkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wang, dkk (2020) yang menjelaskan bahwa terlalu lama menghabiskan waktu di rumah selama masa karantina dapat memberikan efek negatif pada kesehatan mental. Sejalan dengan hal tersebut, Tee, dkk (2020) juga memaparkan bahwa lamanya waktu karantina erat hubungannya dengan tingkat kecemasan, depresi, ketakutan, dan kekhawatiran. Selain itu Brooks, dkk (2020) pada kajian literaturnya mengungkapkan bahwa selama masa karantina terdapat peningkatan pada tertekannya suasana hati individu yang berpengaruh pada rendahnya kesejahteraan secara umum.

Tidak hanya berpengaruh pada individu, situasi tersebut juga berpengaruh pada kondisi di dalam keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Patrick dkk (2020) menjelaskan bahwa kesehatan mental orang tua memburuk sejak pandemi Covid-19 dimulai. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Sprang dan Silman (2020) yang memaparkan bahwa 30% anak-anak menunjukkan tekanan psikologis yang tinggi selama masa isolasi akibat pandemi Covid-19. Peralihan aktivitas sekolah ke rumah membuat anak perlu beradaptasi dengan proses pembelajaran yang baru tentunya membutuhkan dukungan dan kerjasama dari orang dewasa, terutama orang tua sebagai orang dewasa yang terdekat dengan anak karena pada hakikatnya anak usia dini merupakan individu yang belum memiliki kesiapan untuk belajar secara mandiri, terlebih lagi pada situasi pembelajaran yang baru. Namun, selama masa pandemi ini banyak orangtua yang harus membagi waktunya antara pekerjaan dan tugas belajar anak (Cusinato et al, 2020). Dalam banyak kasus, orangtua harus membagi waktu dan perhatian mereka pada pekerjaan, tugas belajar anak, dan pekerjaan rumah yang dapat membuat orangtua merasa kelelahan dan dapat mempengaruhi ketidakstabilan emosional. Ditambah lagi, dikutip dari Daks dkk (2020) pandemi adalah situasi yang banyak memunculkan hal-hal tidak terduga pada keluarga seperti perubahan kemampuan finansial, perubahan rutinitas pengasuhan, belum lagi perlu adanya perawatan tambahan anak yang akan menjadi pemicu masalah kesehatan mental seperti *distress* dan *burnout*. Kurangnya kemampuan orangtua dalam mengelola emosi negatif merupakan salah satu dampak dari kelelahan yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan yang diberikan pada anak dan akan memberikan pengaruh pada kondisi psikologis dan kesejahteraan anak (Griffith, 2020). Selain akan berpengaruh pada kondisi psikologis dan kesejahteraan anak, pola pengasuhan orangtua yang diberikan pada anak juga dapat memberikan pengaruh pada bentuk perilaku dan karakter anak itu sendiri sehingga jika terjadi kesalahan dalam pola asuh, dampaknya akan terasa oleh anak hingga ia dewasa nanti (Chandra et al, 2013). Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut anak dan orangtua sebagai seorang individu untuk dapat beradaptasi dengan kondisi yang baru. Proses adaptasi tersebut akan terasa jauh lebih mudah jika dilakukan dengan dukungan dari anggota keluarga lainnya karena tidak hanya seorang individu saja yang perlu beradaptasi, namun keluarga sebagai lingkungan dimana seorang individu tinggal dan berinteraksi juga perlu melakukan adaptasi agar mampu mengatasi dampak yang ditimbulkan tersebut secara bersama-sama.

Ketika berbicara tentang peran dan pola asuh orangtua, sangat erat kaitannya dengan Keluarga. Lestari (2012) menyebutkan bahwa keluarga jika dilihat dari fungsinya memiliki

tugas dan fungsi pengasuhan, dukungan material dan emosional serta pemenuhan peran tertentu. Sehingga untuk menghindari ketidakstabilan emosi orangtua yang dapat berdampak pada pola asuh dan akan mempengaruhi kondisi psikologis, kesejahteraan, dan perkembangan anak-anaknya, proses adaptasi dalam situasi pandemi tidak dapat dilakukan oleh satu orang saja, tetapi harus dilakukan oleh semua anggota keluarga. Kemampuan beradaptasi dan bangkit merupakan bagian dari ketahanan yang perlu dimiliki oleh setiap keluarga, terutama dalam menghadapi pandemi (Walsh, 2016). Daks dkk (2020) memaparkan bahwa dalam menghadapi tantangan keluarga membutuhkan keterampilan yaitu keterampilan psikologis yang fleksibel sebagai sumber dalam ketahanan keluarga. Fleksibilitas yang dimaksud mencakup memperhatikan perubahan situasi, menyusun strategi dalam menghadapi perubahan, memantau keberhasilan dari strategi yang telah dijalankan, mengevaluasi kembali perubahan situasi, serta memodifikasi kembali strategi sesuai dengan situasi yang dibutuhkan (Bonanno dan Burton, 2013). Keterampilan tersebut diharapkan dapat menjadi strategi dalam beradaptasi untuk menghadapi tantangan dan perubahan yang dialami oleh keluarga selama masa pandemi sehingga akan terbentuk ketahanan (ketahanan) pada keluarga yang akan berkembang untuk meminimalisir tingkat stress pada keluarga (Daks dkk, 2020).

Family Resilience atau ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk melalui, mengatasi, dan beradaptasi dalam kondisi sulit (Walsh, 2003). Dalam studinya yang lain, Walsh (2016) juga mendefinisikan ketahanan sebagai istilah yang menandakan kemampuan keluarga untuk bangkit dan beradaptasi dari kondisi yang menantang dalam hidupnya. Ketahanan keluarga merupakan ukuran kemampuan keluarga dalam mencukupi kebutuhan dasar dan kemampuan keluarga untuk kembali produktif. Jika terdapat dukungan sumber daya fisik dan non fisik yang baik, memiliki kemampuan menanggulangi masalah yang baik, dan keluarga memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sosial, maka ketahanan keluarga akan dapat tercapai dengan baik. Semua anggota keluarga berperan penting dalam mengembangkan ketahanan keluarga, termasuk anak usia dini. Seiring berjalannya waktu, ketahanan melibatkan banyak proses. Dimulai dari bagaimana keluarga merespon masa krisis hingga bagaimana keluarga beradaptasi setelahnya (Walsh, 1996).

Dalam penelitian mengenai perkembangan anak dan kesehatan mental, ketahanan telah menjadi konsep penting dan menjadi konsep awal dari penelitian terhadap anak-anak yang mampu pulih dan bangkit dari kesulitan yang diyakini pernah terjadi dalam hidup mereka

(Patterson, 2002; Walsh, 1996). Ketika seorang anak tumbuh dalam keluarga dengan kondisi kritis yang dapat menimbulkan traumatis, maka tidak hanya harus dilakukan orang dewasa, anak usia dini juga perlu bangkit untuk dapat menghindari terjadinya hambatan dalam proses perkembangannya karena menurut Werner (1992) perkembangan adalah hasil dari semua risiko biologis yang bergantung pada lingkungan dimana anak dibesarkan/diasuh, dalam hal ini umumnya dilakukan dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, dalam upaya membangun ketahanan keluarga, seluruh anggota keluarga perlu bersama-sama berupaya untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam pengasuhan dan memperhatikan tumbuh kembang anak, disamping kondisi dan adaptasi terhadap kebiasaan baru akibat pandemi yang sedang dihadapi.

Di Indonesia sendiri, ketahanan keluarga menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian Negara dan tercantum dalam Undang-Undang No 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga yang berbunyi bahwa upaya peningkatan ketahanan dan kesejahteraan perlu dipertimbangkan untuk mewujudkan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga berkualitas. Upaya penguatan ketahanan keluarga juga dicantumkan dalam ‘Delapan Pilar Gerakan Keluarga Sejahtera’ (BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana), 1992) yang memuat delapan butir upaya penguatan ketahanan keluarga dan terdapat butir khusus untuk meningkatkan ketahanan keluarga dengan tumbuh kembang anak pada butir enam yang tertulis ‘memberikan pendidikan dan pembinaan sosialisasi pada anggotanya terutama terhadap anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang dengan kesadaran membina anak menjadi sumber daya manusia yang berguna untuk pembangunan.

Melihat pentingnya meningkatkan ketahanan keluarga dan mengingat Indonesia termasuk kedalam negara padat penduduk yang diprediksi akan lebih merasakan dampak negatif Covid-19 lebih lama dibandingkan dengan negara dengan penduduk lebih sedikit, telah ditemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai ketahanan keluarga selama masa pandemi yang pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian literatur yang dilakukan oleh Herfinanda dkk (2021) memaparkan bahwa bangunan ketahanan keluarga pada masa pandemi mengalami banyak perubahan sebagai dampak dari ketidakjelasan batasan antara pekerjaan dan peran seorang individu dalam keluarga. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kristiyani dan Khatimah (2020) mengenai pengetahuan dalam membentuk ketahanan keluarga saat kondisi pandemi Covid-19 menarik kesimpulan bahwa sebagian besar keluarga telah menganggap membangun ketahanan merupakan hal penting dan sangat

bermanfaat dalam menghadapi situasi pandemi Covid-19. Namun kemampuan keluarga dalam membangun ketahanan masih terhambat karena pengetahuan keluarga mengenai ketahanan ini masih perlu diperdalam baik secara konsep maupun teori praktisnya. Selain kedua penelitian dalam negeri di atas, terdapat pula penelitian dari Prime dan Wade (2020) dengan topik risiko dan ketahanan keluarga selama masa pandemi yang memaparkan bahwa pandemi Covid-19 tidak hanya menjadi krisis yang menyerang kesehatan dan ekonomi namun juga berpengaruh pada kesejahteraan keluarga. Penelitian tersebut juga memaparkan bahwa diperlukan berbagai penelitian bidang profesional dalam bidang kesejahteraan anak, keluarga, dan kesehatan mental untuk menyelamatkan keluarga dari gangguan sosial akibat pandemi.

Berangkat dari temuan dan pembahasan mengenai penelitian sebelumnya mengenai ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19, peneliti belum menemukan penelitian ketahanan keluarga di masa pandemi yang berfokus untuk mencari gambaran bagaimana cara keluarga bertahan saat menghadapi permasalahan akibat dari pandemi terutama pada keluarga yang memiliki pada anak usia dini, khususnya di Indonesia. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mencari gambaran dan mengkaji bagaimana gambaran mengenai ketahanan keluarga di tengah pandemi Covid-19 pada keluarga yang memiliki anak usia dini

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran ketahanan keluarga di tengah pandemi Covid-19 pada keluarga yang memiliki anak usia dini?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran ketahanan keluarga di tengah pandemi covid-19 dari keluarga yang memiliki anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan bagi keluarga yang memiliki anak usia dini mengenai gambaran cara beradaptasi dan beketahanan di tengah pandemi Covid-19. Informasi yang diberikan juga diharapkan dapat menjadi salah satu

sumbang ilmu pengetahuan dalam memahami bagaimana cara keluarga yang memiliki anak usia dini beradaptasi dengan situasi akibat dari pandemi Covid-19.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terbagi kedalam Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V dimana dari masing-masing bab tersebut, peneliti membagi kembali ke dalam sub bab tertentu.

Bab I terdiri dari latar belakang penelitian yang mencakup pengantar, masalah yang terjadi di lapangan, penelitian terdahulu yang pernah dilakukan termasuk didalamnya bagaimana para peneliti menyikapi masalah dan apa yang mereka lakukan sebagai solusi, serta menjelaskan posisi penelitian yang meliputi informasi apa yang akan dilakukan oleh peneliti dan yang akan membedakan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

Bab II memaparkan mengenai kajian Pustaka. Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai konsep dari ketahanan keluarga yang terdiri dari pengertian ketahanan keluarga, komponen ketahanan, serta faktor apa saja yang dapat mempengaruhi ketahanan keluarga. Peneliti Juga akan memaparkan mengenai ketahanan dan pengasuhan, peran dan fungsi keluarga bagi anak usia dini, serta dampak sosial pandemi bagi orangtua dan anak,

Selanjutnya pada Bab III peneliti memaparkan mengenai metode penelitian yang dilakukan terdiri dari desain penelitian, partisipan penelitian dilengkapi dengan pemaparan gambaran umum dari keluarga partisipan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan isu etik penelitian

Bab IV berisi tentang penjabaran hasil penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan data dan Bab V berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi penulis.